

KEMAMPUAN LITERASI ANAK DI SEKOLAH DASAR

Malika Alkiana¹, Siti Rokmanah², Nana Hendra Cipta³
PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹2227220087@untirta.ac.id, ²sitirokmanah@untirta.ac.id,
³nanahendracipta@untirta.ac.id.

ABSTRACT

Literacy is a significant challenge in developing countries, including Indonesia, which still faces educational disparities due to its diverse topography and geography. The five elements of reading, namely phonemic awareness, phonics, fluency, vocabulary, and comprehension, are crucial. Teachers receiving scientific instruction may be employed at a faster rate compared to those who do not. The aim of this research is to analyze the influence in improving the literacy of elementary school children. This study uses a descriptive qualitative approach with a secondary source method through relevant previous studies. The use of this qualitative approach is chosen to narratively reveal perspectives on a phenomenon. By addressing critical literacy issues, teachers can develop the potential to enlighten the reading world for every student. Some methods for this process include determining effective teaching strategies, designing a balanced approach that integrates basic language instruction and comprehension, providing opportunities for all students to learn, organizing access to high-quality content, and utilizing every professional development opportunity.

Keywords: Elementary School, Literacy, Teacher

ABSTRAK

Literasi menjadi tantangan besar di negara berkembang seperti Indonesia, yang masih menghadapi kesenjangan pendidikan. Lima unsur membaca, termasuk kesadaran fonemik, fonik, kelancaran, kosakata, dan pemahaman, menjadi fokus. Guru yang mendapat instruksi ilmiah dapat dipekerjakan lebih cepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh peningkatan literasi anak-anak di Sekolah Dasar dengan pendekatan kualitatif deskriptif sumber sekunder. Dengan mengatasi literasi kritis, guru dapat menerapkan strategi pengajaran efektif, pendekatan seimbang bahasa dan pemahaman, memberikan peluang belajar, mengakses konten berkualitas, dan memanfaatkan pengembangan profesional.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, Literasi, Guru

A. Pendahuluan

Saat ini banyak penelitian dalam cakupan sekolah dasar sedang fokus pada berbagai metode atau program untuk mencegah siswa kelas awal mengalami kesulitan membaca

ketika memasuki usia sekolah. Pencegahan ini tidak hanya dilakukan oleh peneliti tetapi juga didukung oleh pemerintah yang memfasilitasi berbagai program literasi untuk kelas awal. Program literasi kelas awal tidak

hanya diselenggarakan di Indonesia tetapi juga di banyak negara lain (misalnya Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Korea Selatan, dan Finlandia). Program-program tersebut berupa program literasi kemitraan, program literasi membaca interaktif, program literasi head start, program literasi membaca dini, dan masih banyak lagi yang lainnya. Pencegahan kesulitan membaca lebih baik daripada mengatasi kesulitan membaca ketika siswa memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Meskipun pencegahan kesulitan membaca lebih baik, namun kenyataannya program literasi yang dilaksanakan lebih banyak digunakan untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa kelas bawah, terutama di sekolah yang belum memberikan perhatian optimal terhadap kemampuan membaca siswanya. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan membaca adalah pola kebiasaan membaca yang dilakukan di rumah. Anak-anak yang rutin, yaitu minimal lima hari dalam seminggu, membacakan buku cerita bersama orang tuanya di rumah pada kelas awal (kelas 1–3 SD) cenderung memiliki kemampuan membaca yang

lebih baik ketika memasuki kelas 4 SD. Namun di sisi lain, anak yang tidak rutin membaca bersama orang tuanya di rumah akan mengalami kesulitan dalam membaca selama di sekolah (Ismail, 2023).

Tentu saja rendahnya tingkat literasi membaca di kelas awal akan berdampak signifikan terhadap kemampuan akademik siswa ketika beranjak dewasa atau memasuki kelas menengah. Pemerintah Indonesia telah mengadakan program literasi bagi siswa usia dini untuk mengatasi kesulitan membaca di sekolah. Program intervensi yang dirancang oleh guru harus mengakomodasi heterogenitas kesulitan membaca siswa, baik untuk siswa di kelas awal 1 hingga 3 dan juga kelas awal 5 hingga 6. Komponen yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keterampilan membaca di kelas awal adalah kesadaran fonemik, kesadaran fonik, penguasaan kosakata, kelancaran membaca, dan pemahaman membaca. Semua kompetensi yang dibutuhkan harus diakomodasi dalam petunjuk membaca, yang memerlukan integrasi berbagai metode atau metode campuran.

Kesulitan membaca tidak disebabkan oleh satu aspek saja melainkan beberapa aspek, oleh karena itu perlu adanya program literasi yang mengakomodasi aspek-aspek tersebut. Salah satu contohnya adalah model membaca remaja yang mengakomodasi beberapa aspek membaca, seperti kesadaran fonologis, membaca kata, decoding, kelancaran membaca, dan keterampilan berbahasa (kosa kata, struktur, dan sintaksis). Berdasarkan metode yang mengakomodasi berbagai kemampuan tersebut, peneliti mengadaptasi program literasi dengan intervensi metode campuran. Program ini merupakan bagian dari program literasi yang dirancang oleh pemerintah, namun tekniknya telah dimodifikasi oleh peneliti untuk memperoleh hasil yang lebih optimal karena program literasi pemerintah bersifat umum.

Modifikasi teknik program ini terletak pada intervensi keterampilan membaca yang digunakan dalam pelaksanaan selama program berlangsung, seperti membaca dengan bantuan komputer, membaca berjenjang mandiri, dan pengajaran membaca berbasis kelompok. Siswa yang mengalami kesulitan membaca

pada tingkat sekolah dasar biasanya akan menunjukkan keterlambatan dalam mengikuti proses pembelajaran dan rendahnya prestasi akademik akan mulai terlihat pada siswa kelas 4 sampai 6 sekolah dasar. Selain itu, siswa akan sering menghindari kegiatan pembelajaran membaca dan tidak mempunyai motivasi belajar membaca. Perbedaan intensitas kegiatan membaca yang diterima siswa di rumah berdampak pada kemampuan membaca mereka (Laelia Nurpratiwiningsih, 2023).

Oleh karena itu, guru seringkali kesulitan untuk meminimalkan perbedaan intensitas kegiatan membaca antara siswa yang memiliki kemampuan membaca baik dan siswa yang memiliki kemampuan membaca buruk. Guru setidaknya harus membekali siswa berkemampuan rendah dengan kegiatan membaca intensif. Hal ini akan sulit dilakukan jika membaca intensif dilakukan di dalam kelas, karena guru harus bersikap adil dan memberikan perhatian yang sama kepada seluruh siswa, sehingga diperlukan program yang merangkul kedua kemampuan tersebut (perhatian individu dan masyarakat). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti

memodifikasi program literasi membaca dengan menggabungkan berbagai intervensi metode membaca (membaca dengan bantuan komputer, membaca berjenjang mandiri, dan pengajaran membaca berbasis kelompok) untuk kelas awal.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan pemahaman bacaan, penguasaan kosa kata, dan kefasihan membaca di kelas, baik bagi siswa yang masih mengalami kesulitan maupun yang sudah berprestasi. Perbedaan kemampuan membaca pada intensitas kegiatan literasi membaca dapat menunjukkan sisa varians skor kemampuan membaca pada tahap post-test. Penelitian ini dapat berfungsi untuk mengisi kesenjangan atas kekurangan-kekurangan yang tidak diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk, pertama, mengetahui efektivitas program literasi membaca berbasis metode campuran dalam meningkatkan keterampilan pemahaman membaca, penguasaan kosakata, dan kefasihan membaca pada siswa kelas awal, khususnya siswa yang mengalami kesulitan membaca di kelas awal. Kedua,

penelitian ini berusaha untuk menyelidiki korelasi antara intervensi program literasi dan variabel etnis, tingkat kemampuan membaca, dan tingkat kelas (Hartono, 2023).

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan sumber sekunder melalui studi relevan yang terdahulu. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dijadikan pilihan untuk dapat mengungkapkan perspektif dari suatu fenomena secara narasi (Sugiyono, 2018).

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Program literasi membaca berbasis metode campuran adalah program yang dirancang untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas awal, khususnya dalam kompetensi pemahaman membaca, penguasaan kosakata, dan kefasihan membaca. Program ini dirancang dengan mengintegrasikan berbagai metode untuk meningkatkan keterampilan membaca kelas awal. Program ini dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa metode yaitu penggunaan komputer, buku berjenjang, dan pengajaran berbasis

kelompok kecil. Perlakuan terpadu yang digunakan dalam program literasi adalah membaca dengan bantuan komputer, membaca berjenjang mandiri, dan pengajaran membaca berbasis kelompok. Program ini dilaksanakan lima kali seminggu selama satu tahun. Beberapa buku yang digunakan adalah buku non-fiksi antara lain sains, ilmu sosial, bahasa, dan matematika, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa serta pengetahuan di tingkat sekolah dasar (Eva Abripda Pristiawati, 2023).

Lima unsur membaca yaitu kesadaran fonemik, fonik, kelancaran, kosakata dan pemahaman. Guru yang menerima instruksi ilmiah ini mungkin akan dipekerjakan dengan tingkat yang lebih cepat dibandingkan mereka yang tidak. Dengan mengatasi masalah literasi kritis, guru dapat mengembangkan potensi untuk mencerahkan dunia membaca bagi setiap siswa. Beberapa metode untuk proses ini termasuk menentukan strategi pengajaran yang efektif, merancang pendekatan seimbang yang menggabungkan pengajaran bahasa dasar dan pemahaman, memberikan kesempatan kepada

semua siswa untuk belajar, mengatur akses ke konten berkualitas tinggi dan memanfaatkan setiap peluang pengembangan profesional.

Melibatkan keluarga dalam pendidikan anak-anak mereka di rumah dan di sekolah semakin dipandang sebagai cara penting untuk mendukung hasil pembelajaran yang lebih baik bagi anak-anak. Terdapat dukungan empiris terhadap hipotesis bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan literasi anak-anak mereka. Rumah adalah tempat pertama kali anak-anak mengenal bahasa lisan dan tulisan. Beberapa ahli berpendapat bahwa orang tua adalah guru utama dan seumur hidup anak-anak mereka dan merupakan orang yang paling penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Orang tua, dengan memperkenalkan bahasa lisan dan tulisan di rumah, dapat menciptakan landasan yang kuat bagi perkembangan literasi anak di masa depan. Intervensi orang tua sejak dini meningkatkan perkembangan membaca anak-anak.

Peran keterlibatan orang tua dalam pengembangan keterampilan membaca anak-anak di Indonesia dan menemukan bahwa paparan anak

terhadap buku di rumah berhubungan dengan pengembangan kosa kata dan keterampilan pemahaman mendengarkan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mengajarkan anak membaca dan menulis kata juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan literasi dini. Keterlibatan orang tua dalam praktik literasi anak merupakan kekuatan yang lebih kuat dibandingkan variabel latar belakang keluarga lainnya, seperti kelas sosial, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua.

Selain itu, guru juga memberikan pengajaran langsung untuk memudahkan siswa dalam menguasai kosakata berbagai bidang studi tersebut. Misalnya, dalam bidang ilmu sosial, guru menghasilkan skema siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang isi teks, melakukan kegiatan membaca bersama, dan memperkenalkan kata-kata baru pada topik tersebut. Dalam pengajaran kosakata, guru memulai dengan membaca kata yang dipelajari, memberikan penjelasan maknanya, menggunakan kata tersebut dalam sebuah kalimat, mengajukan pertanyaan yang jawabannya harus menyertakan kata

tersebut, dan memberikan penjelasan tambahan tentang kata tersebut.

Selanjutnya pengajaran kelompok dilakukan dengan mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok kecil, dimana setiap kelompok terdiri dari empat atau lima siswa. Dalam kelompok tersebut siswa secara bergiliran melakukan beberapa kegiatan yaitu melakukan instruksi membaca dengan bantuan komputer, membaca buku berjenjang secara mandiri, dan menggunakan model membaca. Program literasi berbasis metode campuran ini banyak digunakan di beberapa negara, seperti Amerika Serikat, Inggris, Jepang, Korea Selatan, dan Finlandia, dimana metode tersebut dimodifikasi dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan permasalahan membaca siswa. Modifikasi yang dilakukan adalah intervensi yang digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan membaca awal siswa.

Kurangnya kemampuan membaca secara efisien dan kelancaran membaca pada siswa kelas awal (kelas 1-6 SD), merupakan hal yang sangat diperlukan dan menjadi prioritas utama dalam

program literasi bagi siswa kelas awal. Selain itu, evaluasi program literasi membaca berbasis metode campuran belum optimal memisahkan antara dampak murni pengajaran program dengan intervensi peningkatan kemampuan belajar siswa, sehingga dampak murni program literasi belum terevaluasi secara optimal. Dalam evaluasi ini, kelompok eksperimen mendapat intervensi yang lebih intensif dibandingkan kelompok kontrol, sehingga kemampuan siswa pada kelompok eksperimen lebih unggul. Selanjutnya, metode campuran yang digunakan pada program kegiatan literasi adalah pengajaran campuran yang dirancang untuk meningkatkan intensitas siswa dalam menerima kegiatan literasi membaca.

Tiga instruksi yang digunakan dalam program literasi membaca berbasis metode campuran ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi dalam efisiensi membaca kata, pemahaman membaca. dan penguasaan kosa kata, dan kefasihan membaca. Kegiatan dalam program literasi membaca berbasis metode campuran yang dimodifikasi adalah membaca dengan bantuan komputer, membaca berjenjang mandiri, dan

pengajaran membaca berbasis kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, program literasi membaca berbasis metode campuran ini memberikan pengajaran yang mendorong siswa menguasai kosakata dengan frekuensi kemunculan yang tinggi di segala bidang. Pembelajaran langsung pembelajaran kosakata ini dapat membantu siswa yang kesulitan memahami kata untuk memperoleh pengetahuan yang berguna secara langsung menuju peningkatan keterampilan pemahaman membaca ketika membaca teks (Agung Tri Kurniawan, 2023).

Penyebab utama kesulitan kemampuan membaca siswa adalah kosakata yang terbatas ketika siswa berada di kelas awal 1 hingga 3. Kesulitan ini terus berlanjut dan sangat terlihat ketika siswa dituntut memiliki kompetensi pemahaman membaca yang baik di kelas 4 hingga 6. sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dan atas. Temuan ini sesuai dengan teori bahwa kekuatan utama keterampilan membaca pemahaman adalah kemampuan siswa dalam memahami setiap kata yang membentuk teks. Dari hasil penelitian, meskipun ada

beberapa kompetensi yang menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan, namun berbasis metode campuran ini Program literasi membaca secara keseluruhan mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman karena menyajikan berbagai kegiatan yang mengakomodasi karakteristik siswa, seperti pembelajaran melalui komputer, membaca buku berjenjang, penggunaan model, dan pengajaran membaca berbasis kelompok.

Dengan berbagai metode tersebut, ditemukan peningkatan yang signifikan pada aspek penguasaan kosakata dan kefasihan membaca siswa dibandingkan kompetensi lainnya. Kurikulum yang digunakan sekolah juga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kata secara efisien dan kemampuan mereka dalam pemahaman bacaan. Berdasarkan hasil analisis materi kurikulum, guru yang terlibat dalam program literasi 60 menit diberikan kesempatan untuk bebas memilih berbagai kegiatan membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, sehingga guru melaksanakan kegiatan membaca yang bervariasi. Hal inilah yang

menyebabkan program literasi 60 menit memberikan pengaruh yang berbeda dan kurang optimal terhadap kemampuan siswa. Berbeda dengan program literasi membaca berbasis metode campuran, program literasi ini pada awalnya dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas awal dengan menggunakan tiga metode yang seragam sehingga guru mempunyai pedoman dalam pelaksanaannya.

Kedua program ini mempunyai metode yang sama, yaitu pengajaran membaca berbasis kelompok. Perpaduan metode membaca dengan menggunakan media komputer, membaca buku berjenjang, dan pengajaran berbasis kelompok dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan lebih optimal. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kombinasi metode berbasis digital dan tradisional akan lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan prestasi akademik siswa. Hal ini juga berlaku pada kompetensi membaca. Lebih lanjut, studi korelasional dan eksperimen yang dilakukan menunjukkan bahwa meningkatkan keterampilan membaca siswa yang terlambat mengembangkan keterampilan membaca ketika

memasuki kelas 4 hingga 6 lebih sulit dibandingkan dengan meningkatkan keterampilan siswa pada saat kelas 1 hingga 3 sekolah dasar.

Penelitian longitudinal lainnya juga menemukan temuan serupa, yaitu adanya kesenjangan kemampuan antara siswa yang memiliki kemampuan membaca baik dan buruk ketika memasuki kelas yang lebih tinggi. Siswa yang menguasai abjad ketika berada di kelas awal akan mempunyai peluang lebih besar untuk menjadi pembaca mahir dibandingkan siswa yang terlambat mengembangkan keterampilan membaca, termasuk kompetensi efisiensi membaca kata, pemahaman membaca dan kosa kata, serta kefasihan membaca. Hasil penelitian ini memperkuat teori tersebut dalam beberapa hal. Khususnya, uji coba program literasi membaca berbasis metode campuran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap seluruh kompetensi (efisiensi membaca kata, kemampuan pemahaman membaca, dan kelancaran membaca) pada siswa kelas 3, namun peningkatan kemampuan ini tidak terlihat pada siswa di kelas 5 dan 6.

Lebih khusus lagi, besaran pengaruh intervensi terhadap kefasihan membaca lisan pada siswa Kelas 3 lebih besar dibandingkan besaran pengaruh pada siswa Kelas 5. Selanjutnya, effect size di kelas 4 lebih besar dibandingkan effect size di kelas 5 dan 6. Temuan ini sesuai dengan teori bahwa penanganan kesulitan membaca pada siswa yang lebih muda akan lebih mudah dan efektif dibandingkan penanganan kesulitan membaca pada siswa yang lebih tua. Temuan ini konsisten dengan temuan intervensi membaca remedial dengan sampel kelas rangkap, yang menunjukkan bahwa memperbaiki kesulitan membaca pada siswa yang lebih tua lebih sulit dibandingkan pada siswa yang lebih muda. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis regresi kemampuan siswa pada program literasi membaca berbasis metode campuran, program literasi membaca ini dapat meningkatkan kemampuan membaca secara keseluruhan pada beberapa kompetensi.

Peningkatan terlihat pada kompetensi efisiensi membaca kata, pemahaman membaca dan kosa kata, serta kefasihan membaca. Selain itu, berdasarkan hasil analisis korelasi,

jumlah kata yang dibaca pada kegiatan membaca menggunakan komputer mempunyai hubungan positif dengan skor membaca kata dan efisiensi membaca kata secara visual pada tahap post-test. Program literasi membaca berbasis metode campuran lebih efektif dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas 4 hingga 6 dibandingkan program literasi sepulang sekolah yang berdurasi 60 menit. Peningkatan kompetensi siswa terlihat pada aspek efisiensi membaca kata, pemahaman membaca, membaca sight word, dan kelancaran membaca, dengan peningkatan paling signifikan terlihat pada kelancaran membaca siswa. Siswa Kelas 4 mengalami peningkatan kompetensi yang paling signifikan dibandingkan siswa kelas 5 dan 6. Hal ini disebabkan karena siswa yang lebih muda lebih mudah memperbaiki kesulitan membaca dibandingkan siswa yang lebih tua (Rika Juliana, 2023).

Selain itu, dari beberapa metode membaca yang digunakan dalam program literasi, kegiatan membaca berbantuan komputer terbukti paling efektif dalam meningkatkan kompetensi efisiensi membaca kata dan kelancaran

membaca. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi berbagai kegiatan literasi dalam program literasi membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Beragamnya metode membaca dalam program literasi berarti berbagai karakteristik siswa dapat diakomodasi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sampel dan jumlah sekolah yang kecil, serta sekolah yang tidak mewakili daerah maju dan berkembang. Selain itu, jangka waktu penelitian masih relatif singkat dan penelitian hanya membandingkan dua program yang berbeda. Penelitian di masa depan mungkin membandingkan beberapa program pada waktu yang bersamaan. Selain itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan aspek gender dan perlunya umpan balik mengenai kekurangan program dari pemangku kepentingan.

Persiapan guru sangat penting untuk pengajaran literasi yang efektif di kelas. Guru yang baik peduli terhadap siswanya dan memiliki dasar pengetahuan untuk diteruskan ke kelas dan siswanya. Membaca adalah jalan menuju pembelajaran dan kesuksesan masa depan, Guru yang mendapat pelatihan yang memadai

ilmu membaca menjadi instruktur membaca yang paling efektif dan dapat membekali siswa dengan keterampilan. Siswa yang tidak belajar membaca pada akhir kelas tiga akan tetap menjadi pembaca yang buruk sepanjang hidup mereka. Siswa yang kesulitan membaca juga biasanya tertinggal dan lebih cenderung putus sekolah, hidup dalam kemiskinan dan lolos dari sistem peradilan pidana. Salah satu masalah utama literasi adalah siswa sering kali tidak diajarkan cara membaca yang benar (Andriyani Siti Komalasari, 2023).

D. Kesimpulan

Untuk menghindari membuat siswa gagal dalam membaca pendidik harus mempersiapkan program persiapan guru yang ketat untuk mendidik siswa dengan literasi terbaik di kelas. Pengajaran membaca kepada siswa kelas awal harus dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Keterampilan membaca awal sebaiknya dipusatkan pada kemampuan dasar seperti penguasaan kosa kata dan kefasihan membaca, baru setelah itu kemampuan yang lebih kompleks

yaitu pemahaman bacaan dan membaca efektif dapat disasar. Selain itu, pengajaran membaca di kelas awal sebaiknya tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja melainkan harus dibarengi dengan program literasi di luar kelas. Penelitian diperlukan untuk mendapatkan masukan dari pengguna dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam program literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Tri Kurniawan. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Education Journal of Bhayangkara*, 3(1). Retrieved from <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/EDUKARYA/article/download/2377/1486/10466>
- Andriyani Siti Komalasari. (2023). Edukasi manfaat literasi membaca dan menulis di smk pgri 3 bogor. *Sinkron: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 1(2). Retrieved from <https://pkm.uika->

- bogor.ac.id/index.php/JPMUJ/article/view/1909
- Elementary Schools. *UMMASPUL E-Journal*, 5(1). Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/majesty/article/view/5420>
- Eva Abripda Pristiawati. (2023). Peningkatan literasi baca dengan simak baca pagi siswa kelas iii di sekolah dasar negeri mungup. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(1). Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/download/20659/9820/85146>
- Laelia Nurpratiwiningsih. (2023). Implementasi literasi sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2023*. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/2163/1646/5713>
- Hartono. (2023). Peningkatan budaya literasi membaca pada siswa kelas 1 di sd negeri 03 kembang tanjung melalui media pop up book . *Jurnal Abdimas*, 2(1). Retrieved from <https://juma.umko.ac.id/index.php/abdimas-cendekia/article/download/939/200>
- Rika Juliana. (2023). Penerapan Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(3). Retrieved from <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/265>
- Ismail. (2023). Teaching Campus Program: A Pedagogical Model to Support New Literacy Skills in
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.